

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN KECEMASAN
PADA PASIEN PRA OPERASI FRAKTUR DI RSUD KOTA
YOGYAKARTA**

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Keperawatan (S1)



Oleh:

Felisitas Rante Arong Kellen

KP.19.01.353

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN (S1) DAN NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA
YOGYAKARTA**

2023



**NASKAH PUBLIKASI
HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN KECEMASAN
PADA PASIEN PRA OPERASI FRAKTUR DI RSUD KOTA
YOGYAKARTA**

Disusun Oleh :

Felisitas Rante Arong Kellen

KP.19.01.353

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **09 11 2023**

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Fransiska Tatto Dua Lembang, S.Kep., Ns., M.Kes.

Penguji I / Pembimbing Utama

Nur Yeti Syarifah, S.Kep., Ns., M.Med.Ed

Penguji II / Pembimbing Pendamping

Anida, S.Kep., Ns., M.Sc



Naskah Publikasi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan

Yogyakarta, **09 11 2023**

Ketua Program Studi Keperawatan (S1) dan Ners



Yuli Ernawati, S.Kep., Ns., M.Kep.



**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN KECEMASAN
PADA PASIEN PRA OPERASI FRAKTUR DI RSUD KOTA
YOGYAKARTA**

Felisitas Rante Arong Kellen¹, Nur Yeti Syarifah², Anida³

INTISARI

Latar belakang : Fraktur adalah patah tulang, biasanya disebabkan oleh trauma atau tenaga fisik. Kasus fraktur di Indonesia mencapai prevalensi sebesar 5,5%. Data yang diperoleh 34 provinsi di Indonesia, prevalensi ansietas posisi pertama berada pada provinsi Bali yaitu sebanyak 11,0%, posisi kedua yaitu D.I Yogyakarta sebanyak 10,4% sedangkan Sumatera Barat berada diposisi keempat dengan angka kejadian 9,1%. Data dari Rekam Medis RSUD Kota Yogyakarta mengenai 10 besar tindakan operasi dengan periode 3 bulan terakhir yaitu dari bulan Oktober-Desember 2022 yaitu ORIF dengan jumlah 102.

Tujuan Penelitian : Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan kecemasan pada pasien pra operasi fraktur di RSUD Kota Yogyakarta.

Metode : Penelitian ini adalah penelitian analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah pasien pre operasi ORIF sebanyak 102. Sampel diambil dengan metode *non-probability sampling* dengan teknik *accidental sampling* sebanyak 30 responden. Alat ukur menggunakan kuesioner. Data diolah dan dianalisis menggunakan uji *spearman rank* dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$.

Hasil : Penelitian ini menunjukkan dari 30 responden pre operasi fraktur, 21 (70%) pengetahuan baik dan 6 (20%) pengetahuan cukup serta 3 (10%) pengetahuan kurang. 29 (96,7%) cemas ringan dan 1 (3,3%) cemas sedang. Analisis menggunakan uji *spearman rank* menunjukkan ada hubungan pengetahuan dengan kecemasan pada pasien pra operasi fraktur di RSUD Kota Yogyakarta dengan nilai *p-value* $< 0,05$ (0,009).

Kesimpulan : Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kecemasan pada pasien pra operasi fraktur di RSUD Kota Yogyakarta.

Kata kunci : *Fraktur; Pengetahuan; Kecemasan*

¹ Mahasiswa Program Studi Keperawatan (S1) dan Ners STIKES Wira Husada Yogyakarta

² Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

³ Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

**THE RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE LEVEL AND
ANXIETY IN PRE-OPERATIVE FRACTURE PATIENTS IN
YOGYAKARTA CITY HOSPITAL**

Felisitas Rante Arong Kellen¹, Nur Yeti Syarifah², Anida³

ABSTRACT

Background : Fractures are broken bones, usually caused by trauma or physical exertion. Fracture cases in Indonesia reached a prevalence of 5.5%. Data obtained from 34 provinces in Indonesia, the prevalence of anxiety in the first position is in the province of Bali, which is 11.0%, the second position is D.I Yogyakarta as much as 10.4% while West Sumatra is in fourth position with an incidence of 9.1%. Data from the Yogyakarta City Hospital Medical Record regarding the top 10 surgical procedures with the last 3 months period, namely from October-December 2022, namely ORIF with a total of 102.

Objective : To determine the relationship between knowledge and anxiety in preoperative fracture patients at Yogyakarta City Hospital.

Methods : This study is a correlation analytic study with a cross sectional approach. The population in this study were 102 ORIF preoperative patients. The samples was taken by non-probability sampling method with accidental sampling technique as many as 30 respondents. The measuring instrument used a questionnaire. Data were processed and analyzed using the spearman rank test with a significance level of $p < 0.05$.

Results : This study shows that of the 30 preoperative fracture respondents, 21 (70%) had good knowledge and 6 (20%) had sufficient knowledge and 3 (10%) had poor knowledge. 29 (96.7%) mild anxiety and 1 (3.3%) moderate anxiety. Analysis using the spearman rank test shows that there is a relationship between knowledge and anxiety in preoperative fracture patients at Yogyakarta City Hospital with a p-value < 0.05 (0.009).

Conclusion : There is a significant relationship between knowledge level and anxiety in preoperative fracture patients at Yogyakarta City Hospital.

Keywords: *Fracture; Knowledge; Anxiety*

¹ Students of Nursing (S1) Study Program and Nurses STIKES Wira Husada Yogyakarta

² Lecturer STIKES Wira Husada Yogyakarta

³ Lecturer STIKES Wira Husada Yogyakarta

PENDAHULUAN

Menurut WHO, 11% penyakit didunia berasal dari penyakit dengan keadaan yang sebenarnya bisa ditanggulangi dengan pembedahan. Maka, *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa kasus bedah adalah masalah kesehatan masyarakat¹. Menurut Data Tabulasi Nasional Departemen Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2016, menjabarkan bahwa tindakan bedah menempati urutan ke-11 dari 50 pola penyakit di Indonesia dengan presentase 12,8% dan diperkirakan 32% diantaranya merupakan bedah mayor dan 25,1% mengalami kondisi kejiwaan serta 7% mengalami kecemasan². Menurut WHO (2018) 50% pasien pre operasi didunia mengalami ansietas, dimana 5-25% berusia 5-20 tahun dan 50% berusia 55 tahun. Tingkatan ansietas pre operasi mencapai 534 juta jiwa³.

Kasus fraktur di Indonesia mencapai prevalensi sebesar 5,5% (Kemenkes RI, 2018). Prevalensi kasus yang mengalami cedera pada anggota gerak bawah (paha, betis, telapak, dan jari kaki) memiliki presentase terbanyak yaitu sebesar 67,9%, diikuti oleh cedera anggota gerak atas (lengan atas, lengan bawah, punggung tangan, telapak dan jari tangan) sebesar 32,7%. Proporsi anggota gerak bawah yang cedera menurut kelompok umur terbanyak pada kelompok umur 5-14 sebesar 75,5%, kelompok umur 15-24 sebesar 72,5%, kelompok umur 25-34 sebesar 66,9%⁴.

Peneliti melakukan studi pendahuluan diberbagai Rumah Sakit yang ada akan tetapi diberbagai Rumah Sakit lainnya tidak ada *feedback* dan pada saat peneliti melakukan studi pendahuluan di Rumah Sakit Umum Daerah Yogyakarta pada tanggal 13 Januari 2023, Didapatkan data dari RM mengenai 10 besar tindakan operasi dengan periode 3 bulan terakhir yaitu dari bulan Oktober-Desember 2022 yaitu ORIF dengan jumlah 102⁵.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di ruang bangsal Bougenville RSUD Kota Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian non-eksperimental yaitu penelitian analitik korelasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien pre operasi fraktur ORIF sebanyak 102 orang. Sampel diambil dengan metode *non-probability sampling* dengan teknik *accidental sampling* sebanyak 30 orang. Alat ukur menggunakan kuesioner. Data diolah dan dianalisis menggunakan uji *spearman-rank*.

HASIL

a. Analisa Univariat

1) Distribusi frekuensi data responden.

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden
Berdasarkan Jenis Kelamin,

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	13	43,3%
Perempuan	17	56,7%
Jumlah	30	100,0

Sumber : Data primer diolah 2023

Berdasarkan tabel 4.1 dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin dalam penelitian ini yang mendominasi adalah Perempuan sebanyak 17 responden (56,7%) dikarenakan penyebabnya adalah jatuh dan kecelakaan saat beraktivitas dsb. Sedangkan pada laki-laki sebanyak 13 responden (43,3%) disebabkan karena kecelakaan.

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden
Berdasarkan Usia

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		

Kanak-kanak	5-11 th	0	0
Remaja awal	12-16 th	1	3,3
Remaja akhir	17-25 th	6	20,0
Dewasa awal	26-35 th	1	3,3
Dewasa akhir	36-45 th	2	6,7
Lansia awal	46-55 th	6	20,0
Lansia akhir	56-65 th	5	16,7
Manula	>65 th	9	30,0
Jumlah		30	100,0

Sumber : Data primer diolah 2023

Berdasarkan tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa Umur dalam penelitian ini yang mendominasi adalah Manula >65 th sebanyak 9 responden (30,0%). Kemudian diikuti remaja akhir dan lansia awal yaitu masing-masing pada frekuensi sebanyak 6 responden (20,0%), serta diikuti lansia akhir sebanyak 5 responden (16,7%), pada rentang umur yang paling sedikit berada pada remaja awal dan dewasa akhir yaitu masing-masing memiliki 1 responden (3,3%).

Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden
Berdasarkan Pendidikan

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Pendidikan		
TK	0	0
SD	4	13,3
SMP	10	33,3
SMA/SMK	7	23,3
D3/S1/S2/S3	6	20,0
Lain-lain	3	10,0
Jumlah	30	100,0

Sumber : Data primer diolah 2023

Berdasarkan tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa Pendidikan dalam penelitian ini yang mendominasi adalah tingkat SMP dengan 10 responden (33,3%). Kemudian diikuti tingkat SMA/SMK dengan 7 responden (23,3%). Pada tingkat ketiga tertinggi yaitu pada D3/S1/S2/S3 sebanyak 6 responden (20,0%). Dan pada tingkatan yang paling sedikit yaitu lain-lain sebanyak 3 responden (10,0%) pada kategori lain-lain ini responden ada yang tidak sempat menyelesaikan pendidikan dan tidak bersekolah pada saat diwawancara.

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden
Berdasarkan Riwayat Operasi

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Riwayat Operasi		
Ya	10	33,3
Tidak	20	66,7
Jumlah	30	100,0

Sumber : Data primer diolah 2023

Berdasarkan tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa pada karakteristik Riwayat Operasi subyek tertinggi “Tidak” sebanyak 20 responden (66,7%). Kemudian pada subyek “Ya” sebanyak 10 responden (33,3%), pada saat peneliti mewawancarai pasien pernah melakukan operasi sebelumnya seperti SC, Apendektomi, Tonsilektomi, Laserasi atau Vulnus laceratum.

2) Tingkat pengetahuan pasien pre operasi fraktur.

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi tingkat Pengetahuan pasien pre operasi fraktur

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	21	70,0
Cukup	6	20,0
Kurang	3	10,0
Total	30	100,0

Sumber : Data primer diolah 2023

Data responden berdasarkan tabel 4.5 tingkat pengetahuan sebagian besar pasien pre operasi di ruang bougenville RSUD Kota Yogyakarta dikategorikan tingkat pengetahuan baik berjumlah 21 responden (70,0%) diikuti tingkat pengetahuan cukup berjumlah 6 responden (20,0%) dan paling sedikit tingkat pengetahuan kurang ada 3 responden (10,0%).

- 3) Kecemasan pada pasien pre operasi fraktur di RSUD Kota Yogyakarta.

Tabel 4.6

Distribusi Frekuensi kecemasan pasien pre operasi fraktur

Kecemasan	Frekuensi	Persentase (%)
Ringan	29	96,7
Sedang	1	3,3
Berat	0	0
Total	30	100,0

Sumber : Data primer diolah 2023

Berdasarkan tabel 4.6 didapatkan dari data responden sebagian besar pasien pre operasi di ruang bougenville dikategorikan cemas ringan sebanyak 29 responden (96,7%), cemas sedang sebanyak 1 responden (3,3%) dan tidak ada yang mengalami kecemasan berat. Pada responden yang mengalami cemas ringan peneliti telah menghitung skor kuesioner yang telah diisi oleh responden dengan memakai kategori Max Hamilton yang memiliki rentang skor 14-20 dengan kecemasan ringan dan jawaban rata-rata merupakan satu gejala dari pilihan yang ada, sedangkan pada responden dengan cemas sedang sebanyak 1 dengan rentang skor 21-27 dengan kecemasan sedang dengan separu gejala yang dirasakan responden.

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilaksanakan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kecemasan pada pasien pre operasi

fraktur di RSUD Kota Yogyakarta. Hasil uji *spearman rank* sebagai berikut :

Tabel 4.4
Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kecemasan pada pasien pre operasi fraktur

Variabel	Kecemasan								Correlation coefficient	p-value
	Ringan		Sedang		Berat		Total			
	n	%	n	%	n	%	n	%		
Pengetahuan										
Baik	21	70,0	0	0	0	0	21	70,0	-	0,009
Cukup	5	16,7	1	3,3	0	0	6	20,0	0,466*	
Kurang	3	10,0	0	0	0	0	3	10,0	*	
Total	29	96,7	1	3,3	0	0	30	100		

Sumber : Data primer diolah 2023

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan hasil antara tingkat pengetahuan dengan kecemasan diketahui pasien pre operasi fraktur berpengetahuan baik dengan kecemasan ringan (70,0%), pada pasien yang memiliki tingkat pengetahuan cukup dengan kecemasan ringan (16,7%) serta diikuti dengan kecemasan sedang (3,3%) dan pada pasien pre operasi fraktur yang memiliki pengetahuan kurang dengan kecemasan ringan (10,0%). Hasil uji korelasi menggunakan uji statistik korelasi *Spearman Rank* menunjukkan bahwa $p\ value = 0,009$ ($p < 0,05$), dengan demikian terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kecemasan pada pasien pra operasi fraktur. Untuk nilai koefisien korelasi sebesar $-0,466^{**}$ artinya tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara tingkat pengetahuan dengan kecemasan adalah hubungan yang cukup. Angka koefisien korelasi bernilai negatif, yaitu $-0,466^{**}$, sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat tidak searah dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin baik pengetahuan maka kecemasan yang dirasakan pada saat akan dilakukan operasi bisa dikontrol.

PEMBAHASAN

1. Distribusi Karakteristik Responden

a. Usia

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata responden yang menjalani operasi berusia >65 tahun, usia ini tergolong dalam manula atau biasa disebut lanjut usia. Menurut asumsi peneliti, usia seseorang sangat mempengaruhi pengetahuan yang didapatkan. Karena semakin bertambah usia seseorang, maka semakin banyak ilmu dan pengalaman yang didapatkan. Salah satu faktor internal adalah umur, semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang responden, maka akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja dari segi kepercayaan masyarakat yang lebih dewasa akan lebih percaya daripada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Budi Santoso (2016) berjudul hubungan antara karakteristik demografi dengan kecemasan pasien pre operasi di RS. Islam Amal Sehat Sragen, sampel yang diteliti berjumlah 35 orang, uji statistik yang digunakan adalah uji korelasi *chi square* dari sampel yang diteliti menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara umur dengan tingkat kecemasan dengan *p-value* 0,000 ($\alpha < 0,05$). Hal ini sesuai menurut Elisabeth BH yang dikutip Nursalam (2012), usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Menurut Kartono (2016) mengatakan bahwa semakin tua seseorang semakin baik seseorang dalam mengendalikan emosinya. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa umur mempengaruhi respon untuk terjadinya kecemasan. Semakin bertambahnya usia maka semakin matang orang tersebut untuk berfikir sehingga dapat mengendalikan emosi. Namun untuk mengetahui perbedaan dan persamaan hasil tersebut diperlukan pengkajian lebih lanjut.

b. Jenis Kelamin

Hasil penelitian sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 17 responden (56,7%) pada saat diwawancara dan ditemui pada saat dilapangan responden mengatakan penyebabnya adalah jatuh dan kecelakaan pada saat beraktivitas dsb. Sedangkan pada laki-laki sebanyak 13 responden (43,3%) disebabkan karena kecelakaan. Menurut asumsi peneliti karena wanita cenderung lebih teliti dan cermat dalam memahami dan mengerjakan sesuatu sehingga wanita memiliki pengetahuan yang lebih baik daripada pria.

Menurut Nursalam (2011) menyatakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah jenis kelamin menurut oktarina dalam fathurrohman (2016) menyatakan bahwa jenis kelamin mempunyai hubungan dengan tingkat pengetahuan seseorang. Realita yang ada, perempuan lebih rajin, tekun dan teliti ketika diberikan tugas atau mengerjakan sesuatu, tetapi hal ini tidak menjelaskan dan menunjukkan bahwa dengan sikap seperti itu maka perempuan memiliki tingkat pengetahuan atau kognitif lebih baik⁶.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang terdahulu bahwa 54% yang akan menjalani tindakan operasi berjenis kelamin wanita (Hatimah, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih banyak yang mengalami kecemasan dibandingkan laki-laki. Hal ini terjadi karena responden perempuan lebih sensitif dalam memikirkan penyakitnya dan merasa kurang percaya diri. Perlu adanya dukungan dan motivasi untuk meningkatkan rasa percaya diri yang dapat mengurangi kecemasannya. Penelitian ini sesuai dengan beberapa teori diantaranya ; Stuart dan Sundenn (1998) yang menyatakan bahwa perempuan lebih mudah mengalami kecemasan dibandingkan laki-laki. Hal ini dikarenakan perempuan lebih sensitif terhadap permasalahan, sehingga mekanisme coping perempuan lebih kurang baik dibandingkan laki-laki⁷.

c. Pendidikan

Hasil penelitian menggambarkan sebagian besar responden yang menjalani operasi memiliki pendidikan terbanyak yaitu SMP dengan jumlah 10 responden (33,3%) diikuti lulusan SMA/SMK sebanyak 7 responden (23,3%) dan perguruan tinggi berjumlah 6 responden (20,0%) serta paling sedikit lain-lain sebanyak 3 responden (10,0%). Menurut asumsi peneliti semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin besar peluang untuk mencari pengobatan ke pelayanan kesehatan, rendahnya pendidikan akan menyebabkan seseorang mengalami stress dan kecemasan, hal ini tersebut terjadi disebabkan karena kurangnya informasi dan pengetahuan pada pasien.

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain agar dapat memahami sesuatu hal. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya pengetahuan yang dimilikinya akan semakin banyak. Sebaliknya, jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, maka akan menghambat perkembangan sikap orang tersebut terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

Pasien yang berpendidikan tinggi, cenderung lebih memperhatikan kesehatan dirinya dan keluarganya. Menurutnyanya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaiknya semakin pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut menerima berbagai informasi dan meningkatkan pengetahuan⁸.

d. Riwayat Operasi

Hasil analisis karakteristik responden didapatkan hasil subyek tertinggi “Tidak” sebanyak 20 responden (66,7%). Kemudian pada

subyek “Ya” sebanyak 10 responden (33,3%). Penelitian ini sesuai dengan penelitian Firdaus (2014) dimana pasien pre operasi yang paling banyak tidak memiliki riwayat operasi (54,9%) dibandingkan dengan pasien yang memiliki riwayat operasi (45,1%). Berdasarkan pengalaman dengan operasi, baik pasien yang berpengalaman maupun yang tidak merasakan kecemasan. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pasien yang telah menjalani operasi atau anestesi mengalami lebih sedikit kecemasan daripada mereka yang tidak memiliki pengalaman. Hal ini mungkin disebabkan oleh berkurangnya kesalahpahaman pasien mengenai prosedur pembedahan dan anestesi. Mungkin juga karena peningkatan pengetahuan pasien tentang prosedur pembedahan atau prosedur anestesi yang dilakukan⁹.

Lufa dan Maliya dalam penelitian (2020) Nuriyah menyatakan bahwa kemampuan individu dalam merespon penyebab kecemasan ditentukan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah adanya pengalaman terhadap stresor. Pengalaman awal pasien dalam pengobatan merupakan pengalaman yang sangat berharga yang terjadi pada individu terutama untuk masa-masa yang akan datang. Pengalaman awal ini sebagai bagian penting dan bahkan sangat menentukan bagi kondisi mental individu dikemudian hari. Pengalaman individu tentang pembedahan kurang, maka cenderung mempengaruhi peningkatan kecemasan saat menghadapi tindakan pembedahan.

2. Tingkat Pengetahuan pada pasien pre operasi fraktur

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pengetahuan, sebagian besar dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden dalam kategori baik sebanyak 21 responden (70,0%) dan 6 responden (20,0%) memiliki pengetahuan yang cukup serta 3 responden (10,0%) memiliki pengetahuan kurang yang berkaitan dengan pengetahuan pre operasi fraktur seperti komplikasi, efek dari anestesi, penggunaan tatto, dan mekanisme mobilisasi.

Hasil penelitian ini sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 21 responden (70,0%). Hal ini dikarenakan data karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan sebagian besar SMP berjumlah 10 responden (33,3%), lulusan SMA/K sebanyak 7 responden (23,3%), diikuti lulusan sarjana sebanyak 6 responden (20,0%), ini menandakan bahwa pendidikan mempunyai pengaruh terhadap pengetahuan seseorang, semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang informasi pre operasi sehingga tingkat kecemasannya berkurang. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki respon adaptif yang lebih baik karena respon yang diberikan lebih rasional dan juga mempengaruhi kesadaran dan pemahaman terhadap stimulus¹⁰.

Pemberian informasi juga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal ataupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Majunya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Sebagai sarana komunikasi berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam menyampaikan informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan pendapat seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal akan memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut¹¹.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa berdasarkan hasil analisis penelitian diketahui bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan pasien tentang informasi pre operasi baik itu sebanyak 43 responden (58,1%) (Hasanah, 2021). Penelitian lain sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Martinho (2017) tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Pembedahan dengan Tingkat

Kecemasan Pada Pasien Pre-Operasi di Rumah Sakit Nasional Guido Valadares Dili, Timor Leste, penelitian ini membuktikan bahwa sebanyak 28 responden (58%) dikategorikan tingkat pengetahuan sedang.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil bahwa beberapa responden yang masih belum memahami tentang pre operasi seperti resiko yang terjadi setelah operasi dan tahapan-tahapan operasi. Menurut asumsi peneliti pengetahuan yang didapatkan dari berbagai macam sumber seperti dokter atau tenaga medis lainnya, internet, dll. Sehingga sebelum pasien melaksanakan operasi, pasien sudah mendapatkan penjelasan tentang bagaimana tahapan, resiko dan apa yang akan terjadi setelah operasi yang akan dijalaninya.

3. Tingkat Kecemasan pada pasien pre operasi fraktur

Hasil penelitian sebagian besar responden memiliki kecemasan pada tingkat ringan sebanyak 29 responden (96,7%) dikarenakan peneliti menghitung skor pada alat penelitian dan memberikan kode sesuai dengan kategori skor 14-20 dengan keterangan kecemasan ringan sesuai dengan definisi operasional yang telah dilampirkan, dan cemas sedang sebanyak 1 responden (3,3%) berdasarkan data dilapangan dan pada instrumen pada P14 mendapat skor 3 karena pasien mengisi separuh dari gejala yang ada. Beberapa gejala kecemasan yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu perasaan cemas, ketegangan, dan gangguan tidur. Menurut asumsi peneliti, kecemasan yang dirasakan oleh responden masih dalam tingkat yang ringan dikarenakan sumber informasi yang didapat oleh pasien tentang operasi yang akan dijalani sangat banyak didapat sehingga pasien tidak terlalu cemas saat menghadapi operasi.

Ansietas adalah suatu perasaan takut akan terjadinya sesuatu yang disebabkan oleh antisipasi bahaya dan merupakan sinyal yang membantu individu untuk bersiap mengambil tindakan menghadapi ancaman. Pengaruh tuntutan, persaingan, serta bencana yang terjadi dalam kehidupan dapat membawa dampak terhadap kesehatan fisik dan psikologi. Salah satu dampak psikologi yaitu ansietas atau kecemasan¹².

Tindakan bedah atau disebut dengan operasi merupakan tindakan medis yang dapat mendatangkan ancaman potensial maupun aktual terhadap tubuh, integritas dan jiwa seseorang. Pada tindakan operasi tertentu dapat menyebabkan tingkat kecemasan yang berbeda pula pada seseorang, seperti operasi besar membutuhkan anastesi total yang membuat pasien mengalami kecemasan hingga 20-50% ditandai dengan kegelisahan, takut yang berlebihan, dan gangguan tidur. Serta operasi kecil yang hanya membutuhkan anastesi lokal dengan durasi waktu yang tidak lama. Dengan presentase 10-30% ditandai dengan merasa tegang, tidak tenang, dan khawatir¹³.

Tindakan pembedahan akan menimbulkan ketakutan dan kecemasan pada pasien walaupun respon individu terhadap tindakan tersebut berbeda-beda. Beberapa pasien menyatakan takut dan menolak dilakukan tindakan pembedahan, tetapi klien mengatakan tidak tahu yang menjadi penyebabnya, namun ada juga beberapa pasien menyatakan ketakutannya dengan jelas dan spesifik. Segala bentuk prosedur pembedahan selalu dilalui dengan reaksi emosi klien baik itu tersembunyi jelas, normal dan abnormal¹⁴.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu berdasarkan variabel tingkat kecemasan diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden dengan cemas sedang sebanyak 20 responden (37,7%), tidak cemas sebanyak 19 responden (35,8%), cemas ringan 10 responden (18,9%) dan cemas berat sebanyak 4 responden (7,6%) (Rahmadhani, 2018). Penelitian lain yang dilakukan terhadap pasien pre operasi menunjukkan untuk tingkat kecemasan sebagian besar responden berada dalam kategori sedang sebanyak 24 orang (63%)¹⁵.

Kecemasan adalah kebingungan, kekhawatiran pada sesuatu yang akan terjadi dengan penyebab yang tidak jelas dan dihubungkan dengan perasaan yang tidak menentu dan tidak berdaya (Hawari, 2018). Cemas adalah suatu situasi yang dirasakan oleh individu mengenai ketidaknyamanan perasaan karena aktivitas sistem nervus otonomi pada

respon ancaman non spesifik, biasanya tidak jelas penyebabnya atau dikenal sumbernya. Kecemasan adalah respon individu terhadap suatu keadaan yang tidak menyenangkan atau mengurangi rasa nyaman¹⁶.

4. Hubungan tingkat pengetahuan dengan kecemasan pada pasien pre operasi fraktur di RSUD Kota Yogyakarta.

Berdasarkan dari hasil analisis penelitian ini didapatkan hasil korelasi *spearman rank (rho)* diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar -0.466** yang menunjukkan bahwa korelasi negatif dengan kekuatan lemah, dengan nilai $p > 0,05$ ($p = 0,009 < 0,05$), nilai tersebut berada pada interval 0,00-0,25. Hal ini menurut Notoatmodjo nilai koefisien korelasi ini berarti kategori dengan kekuatan lemah maka secara statistik ada hubungan yang bermakna antara hubungan tingkat pengetahuan dengan kecemasan pada pasien pra operasi fraktur di RSUD Kota Yogyakarta, sehingga H_0 ditolak dan artinya penelitian ini memiliki hubungan bermakna secara statistik dengan kecemasan pada pasien pre operasi fraktur.

Berdasarkan hasil tabulasi silang didapatkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik dengan kecemasan ringan sebanyak 21 responden (70,0%), dan tingkat pengetahuan cukup dengan kecemasan ringan sebanyak 5 responden (16,7%) diikuti cemas sedang sebanyak 1 responden (3,3%), serta tingkat pengetahuan kurang sebanyak 3 responden (10,0%) pada kecemasan ringan, maka dapat disimpulkan semakin rendah pengetahuan pasien tentang tindakan operasi semakin tinggi pula tingkat kecemasan pasien dalam menghadapi operasi begitupun sebaliknya. Namun untuk mengetahui perbedaan dan persamaan hasil tersebut diperlukan pengkajian lebih lanjut. Pada kuesioner tingkat pengetahuan responden hampir sebagian mengetahui proses pembedahan secara umum tetapi responden banyak yang tidak mengerti lebih dalam proses pembedahan seperti komplikasi, efek dari anestesi dsb. Sedangkan pada kuesioner kecemasan sebagian responden mengalami kecemasan ringan

mereka bisa mengontrol kecemasannya dengan berdoa dan didampingi oleh keluarga dan kerabat dekat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Seniwati, 2018) dimana responden yang akan menjalani operasi mempunyai kecemasan sedang sebesar 18 responden (56,2%). Peneliti berasumsi bahwa kecemasan yang dialami oleh responden dalam kategori sedang disebabkan karena sumber informasi yang didapatkan oleh pasien sebelum menjalani operasi sudah cukup banyak sehingga pasien mempunyai kecemasan sedang. Ansietas adalah rasa tidak nyaman atau kecemasan yang samar diikuti tindakan otonom (sumbernya sering tidak jelas atau tidak dipahami oleh seseorang) rasa takut akibat adanya pencegahan terhadap adanya ancaman (Herdman, T & Kamitsuru, 2018). Pada kecemasan strata menengah seseorang terkonsentrasi pada hal yang menjadi atensinya, persepsinya menjadi sempit, namun masih bisa melaksanakan sesuatu dengan panduan orang lain¹⁷.

Operasi akan memunculkan ketakutan dan kecemasan pada pasien meskipun tanggapan seseorang kepada tindakan operasi bervariasi. Semua macam pembedahan memunculkan respon emosional klien baik yang tidak kelihatan, normal, dan abnormal (Smeltzer, S, Bare, 2015). Semua informasi yang disampaikan berpengaruh pada kecemasan pasien maka dari itu informasi sebelum pembedahan menjadi krusial karena pembedahan berpengaruh pada keselamatan maupun kesembuhan pasien yang akan dioperasi¹⁸.

Penelitian ini selaras dengan peneliti (Hasanah, 2017). Dimana pengetahuan baik tidak mempunyai tingkat kecemasan yang tidak cemas/ringan. Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agustina, 2019) yang melakukan penelitian hubungan pengetahuan pasien tentang informasi pre operasi dengan kecemasan pasien pre operasi di ruang rawat inap terpadu IV RSUD Dr. Ibnu Sutowo Baturaja. Kesimpulan tes statistik *chi-square* didapatkan *p value* 0,00 (*p value* <

0,05) yang bermakna ada korelasi yang jelas antara pengetahuan dengan kecemasan pre operasi.

Peneliti mempunyai asumsi bahwa responden yang menjalani operasi mempunyai koping mekanisme yang berbeda-beda. Responden yang memiliki pengetahuan yang baik strata kecemasan ringan. Pemberian informasi kepada pasien yang akan menjalankan pre operasi menjadi vital, hal itu mempunyai maksud supaya pasien mengetahui prosedur operasi yang akan dijalani. Penjelasan tentang informasi prosedur operasi harus dijelaskan secara baik sesuai dengan kemampuan responden untuk mencerna apa yang disampaikan oleh dokter operator. Sehingga pasien yang akan dioperasi bisa berkurang kecemasannya. Peran dokter dan perawat meminimalisir kecemasan pasien pre operasi salah satunya yaitu memberikan atensi khusus dan menyampaikan pemahaman tentang persiapan, prosedur, pelaksanaan, dan hal-hal yang terjadi setelah operasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan kecemasan pada pasien pre operasi fraktur di RSUD Kota Yogyakarta, kesimpulannya sebagai berikut :

1. Karakteristik pasien pre operasi fraktur di RSUD Kota Yogyakarta menurut kelompok usia yaitu > 65 tahun (30,0%), untuk jenis kelamin terbanyak adalah perempuan yaitu (56,7%) yang laki-laki yaitu (43,3%). Pendidikan yang paling terbanyak yaitu pendidikan SMP (33,3%) diikuti lulusan SMA/SMK sebanyak (23,3%) diikuti lulusan sarjana (20,0%) paling sedikit lulus SD sebanyak (13,3%). Pada riwayat operasi hasil rata-rata pasien sebelumnya tidak ada memiliki riwayat operasi atau pengalaman operasi sebelumnya dengan jumlah (66,7%).
2. Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik sebanyak 21 responden (70,0%) dan 6 responden

(20,0%) memiliki pengetahuan yang cukup serta 3 responden (10,0%) memiliki pengetahuan kurang

3. Sebagian besar responden yang akan menjalani operasi dikategorikan cemas ringan sebanyak 29 responden (96,7%) dan cemas sedang sebanyak 1 (3,3%).
4. Nilai signifikansi $P = 0,009 < 0,05$. Nilai koefisien sebesar $-0,466^{**}$ yang menunjukkan bahwa tingkat kekuatan hubungan korelasi antara tingkat pengetahuan dengan kecemasan adalah hubungan yang cukup. Angka koefisien korelasi bernilai negatif sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat tidak searah. Kesimpulannya dapat diartikan bahwa semakin baik pengetahuan maka kecemasan yang dirasakan pada saat akan dilakukan operasi bisa dikontrol.

SARAN

1. Bagi Pengembangan Ilmu Keperawatan
Memberikan ilmu pengetahuan dibidang ilmu keperawatan terutama tentang pengetahuan dengan kecemasan pada pasien pra operasi fraktur.
2. Bagi RSUD Kota Yogyakarta.
Peneliti berharap pihak rumah sakit dapat menerapkan pemberian informasi yang lebih dimengerti oleh pasien pra operasi sebelum dilakukan pembedahan.
3. Bagi institusi STIKES Wira Husada.
Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pustaka dan sumber dalam kajian ilmiah khususnya hubungan tingkat pengetahuan dan kecemasan pada pasien pre operasi fraktur.
4. Bagi penelitian selanjutnya.
Diharapkan memberi tambahan ilmu bagi penelitian selanjutnya untuk mengetahui terkait pengetahuan dan kecemasan pada pasien pra operasi fraktur sehingga penelitian selanjutnya bisa lebih memperdalam lagi

dengan cara menambah jumlah sampel dan mengamati respon psikologi dengan melakukan penelitian kualitatif.

5. Bagi responden agar bisa mengendalikan tingkat kecemasan dan meningkatkan pengetahuan tentang operasi yang akan dilakukan seperti membaca lewat informasi yang ada diinternet, buku dan media massa lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. RI., K., Pembedahan Tanggulangi 11% Penyakit di Dunia dalam.
2. Suhadi, & Pratiwi, A., Pengaruh Hipnosis Lima Jari Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi di Ruang Perawatan Bedah RSUD Pakuhaji., *Jurnal Health Sains*, 1(5),2548-1398.
3. Kemenkes RI, Situasi Kesehatan Jiwa di Indonesia, dalam: *InfoDatin: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*, 2017.
4. Riskesdas Riau, Hasil Riset Kesehatan Dasar 2022, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kesehatan RI., 2022.
5. Yogyakarta, R.R.K., Data primer RM RS Kota Yogyakarta, 2022. Yogyakarta, 2022.
6. Tantri, D., Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi di RS PKU Muhammadiyah Gombong, hal. 1–5, 2017.
7. Papatungan, F. F., Gunawan, P. N., Pangemanan, D. H. C., & Khoman, J.A., Perbedaan Tingkat Kecemasan Berdasarkan Jenis Kelamin pada Tindakan Penumpatan Gigi. *E-CliniC*, 7(2), 71–76., 2019.
8. A., B.& R., Kapita Selektu Kuisisioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan., Jakarta: Salemba Medika pp 66-69., 2013.
9. Mulugeta, H., No TitlePreoperative Anxiety And Associated Factors Among Adult Surgical Patients In Debre Markos And Felege Hiwot Referral Hospitals, Northwest Ethiopia., *BMC Anesthesiology*, vol. Vol . 18:1.
10. Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2017.
11. Hasanah, N., Hubungan Pengetahuan Pasien Tentang Informasi Pre Operasi Dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi., *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 6(2), 48-53., vol. 6(2), 48–5, 2017.
12. Sutejo, Keperawatan Jiwa Konsep dan Praktik Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa : Gangguan Jiwa dan Psikososial., Yogyakarta: Pustaka Baru Press., 2018.
13. Setyawan., Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kualitas Tidur Pasien Pre Operasi Di Ruang Angsoka Rumah Sakit Abdul Wahab Sjahrane Samarinda.
14. Smeltzer, S.C. & Bare, Brenda, B.G., Buku Ajar Keperawatan Medical Bedah, dalam: *Vol 3 (8th ed.)*, Vol 3 (8th, Jakarta: EGC, 2010.

15. Ningsih, R., Hubungan antara Kualitas Tidur dengan Tingkat Kecemasan, *Universitas Diponegoro : Semarang*, 2018.
16. Tri Aryani., Penerapan Relaksasi Otot Progresif Untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi, 2019.
17. Sutejo, (2018). *Keperawatan Jiwa Konsep dan Praktik Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa : Gangguan Jiwa dan Psikososial*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
18. Lubis, K., Hubungan Pemberian Informasi Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi di Ruang Kenanga I dan Melati III RSUD Dr . Pirngadi Medan Tahun 2019, *Jurnal Kesehatan*, hal. 1–5, 2019.